

VIHARA SILAPARAMITA
di JAKARTA

Skripsi
diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam pencapaian
gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Cina

Oleh
NURI WULAN IMASTUTI
NIM. 03120034



FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA CINA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2007

Skripsi yang Berjudul

VIHARA SILAPARAMITA
DI JAKARTA

Oleh

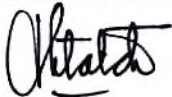
NURI WULAN IMASTUTI
NIM. 03120034

Disetujui untuk diujikansidang Skripsi Sarjana oleh

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si)

Pembimbing



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si)

Skripsi Sarjana yang Berjudul

VIHARA SILAPARAMITA

di JAKARTA

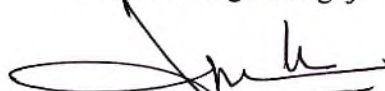
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 2 Agustus 2007 dihadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing / Penguji



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si)

Ketua Sidang / Penguji



(Alexandra S. Ekapartiwi, SS)

Pembaca / Penguji



(Emiyasusi Susanti, SS)

Disahkan pada hari Kamis, 2 Agustus 2007

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang Berjudul

VIHARA SILAPARAMITA

DI JAKARTA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan C. Dewi Hartati, SS, M.Si, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 20 Juli 2007.

Nuri Wulan Imastuti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Panyayang. Puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Vihara Silaparamita di Jakarta". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Cina pada Universitas Darma Persada, Jakarta.

Pada penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan-hambatan tetapi Alhamdulillah dapat diselesaikan juga berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa tenaga pikiran maupun dorongan semangat kepada penulis. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, Ma, selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan kemudahan di bidang Akademik selama penulis menuntut ilmu di Universitas Darma Persada.
2. Ibu C. Dewi Hartati, ss, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina dan selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama skripsi.

3. Ibu Gustini Wijayanti, SS, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah merelakan waktu dan tenaga, memberikan pandangan, bimbingan, pengarahan, dorongan semangat, dan ilmu sangat berarti bagi penulis.
4. Ibu Alexandra S. Ekapartiwi, selaku Ketua Sidang atau Penguji skripsi.
5. Ibu Emiyasusi Susanti, SS, selaku Pembaca atau penguji skripsi.
6. Seluruh Dosen Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis mendapat pengetahuan yang bermanfaat dan tidak ternilai harganya.
7. Bapak Ferry, selaku pengurus Vihara Silaparamita di Jakarta, yang telah memberikan petunjuk dan kelancaran data bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu, serta kakakku mas Eko dan mba Pipit tersayang yang dengan penuh kasih sayang selalu memberikan do'a, nasehat, dan dorongan yang sangat berarti bagi penulis.
9. Sahabat karibku Sela, Suryani, Jane, Aling, Cika, Yanti, Yuli, Ani, Lidya, tersayang yang selama ini memberikan dukungan material dan spiritual.
10. Teman-teman angkatan 2002 dan 2003 Sari, Tika, Sukaesih, Yuli, serta rekan-rekan di Universitas Darma Persada dan sepermainan yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis berharap semoga segala budi baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini di terima oleh Allah SWT dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari-Nya.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut penulis memohon adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Jakarta, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Ruang Lingkup	3
1.4. Tujuan	3
1.5. Metode Penelitian	3
1.6. Sistematika Penulisan	4
1.7. Sistem Ejaan	5

BAB II VIHARA SILPARAMITA	6
2.1. Sejarah Berdirinya Vihara Silaparamita	6
2.2. Bentuk Ruang dan Isi Vihara Silaparamita	9
2.2.1. Altar-altar yang ada di Vihara Silaparamita	10
2.2.1.1. Altar Trinabi Agung	10
2.2.1.2. Altar Dewi Guan Yin	12
2.2.1.3. Altar Dewa Guan Gong	13
2.3. Fungsi Vihara	14
2.4. Agama-agama yang menganut Buddha Tridharma	15
2.4.1. Konghucu	16
2.4.2. Daoisme	18
2.4.3. Buddhisme	19
2.4.3.1. Ajaran-ajaran Pokok Sang Buddha	20
 BAB III HARI-HARI SUCI TRIDHARMA	 26
3.1. Upacara-upacara atau Persembahyangan yang diadakan di Vihara	26
3.1.1. Perayaan Tahun Baru Imlek	26
3.1.2. Perayaan Cap Go Meh	28
3.1.3. Sembahyang Cioko	28
3.1.4. Waisak	29
3.2. Kegiatan-kegiatan yang ada di Vihara	32

BAB IV KESIMPULAN	37
DAFTAR PUSTAKA	39
GLOSARI	41
LAMPIRAN	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tempat peribadatan adalah tempat untuk menjalankan upacara atau tata cara setiap agama. Masyarakat Indonesia menganut agama yang berlainan satu sama lain, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, dan Hindu, yang tentu saja masing-masing memiliki tempat ibadah yang berbeda-beda.

Ajaran Buddha berasal dari India dengan tokoh Sidharta Gautama atau Buddha Gautama (568-486 SM) yang merupakan ajaran asing yang sangat berpengaruh di Cina. Ajaran Dao dengan Lao Zi (老子 : 604-531 SM) sebagai tokohnya, serta Konghucuisme dengan Kong Fu Zi (孔夫子) sebagai tokohnya yang memiliki tempat beribadat yang disebut *Miao* 廟 (Hokkian: Bio).

Di Indonesia gabungan dari ketiga ajaran tersebut juga memiliki tempat beribadat yang lebih dikenal dengan sebutan Kelenteng. Namun sejak dihapuskannya Inpres No. 14 tahun 1967 berdampak atas pengakuan tempat ibadah bagi umat Dao dan Konghucu. Selama ini banyak kelenteng yang sebenarnya adalah tempat ibadah bagi umat Dao dan Konghucu yang beralih nama menjadi Vihara. ¹

¹ Menggugat alih fungsi Klenteng menjadi Vihara. Suar 168 Minggu ke V Agustus 2001

Keadaan ini tercermin pula pada kelenteng-kelenteng. Di mana-mana tulisan aksara Tionghoa dihapus, papan nama ditinggalkan dan disimpan didalam gudang, dan naskah yang dipahat pada batu ditutupi dengan kertas. Di sebelah luar, papan tempat nama kelenteng yang tertera dalam tulisan aksara latin yang kuning di atas dasar hitam. Nama-nama baru tersebut berbunyi agak aneh dan berbau Sansekerta.²

Selanjutnya pada masa Orde Baru, semua kelenteng (*Miao*) yang sebagian bercorak Daois dan diubah menjadi Vihara dan memasukan unsur-unsur Buddha didalamnya agar tercermin sebuah rumah ibadah yang resmi yang diakui pemerintah Indonesia. Vihara sebagai rumah ibadah umat beragama Buddha yang memiliki inti bangunan berbentuk aula. Aula merupakan tempat ibadah umat Buddha yang melakukan upacara keagamaan yang dilengkapi dengan sebuah altar, dengan bhiksu sebagai pemimpin upacara keagamaan tersebut. Selain itu, bangunan Vihara umumnya dilengkapi dengan ruang semedi dan kuti, yaitu kamar tempat tinggal bhiksu atau bhiksuni.³

Namun, sebagian besar Vihara yang terdapat di Indonesia tidak mencerminkan sebuah Vihara Buddha sesungguhnya. Rumah ibadah menggunakan nama Vihara, tetapi bentuk bangunan, isi, dan kegiatan keagamaannya lebih mengarah pada rumah ibadah umat Tridharma (*San Jiao*: 三教) dan Vihara Silaparamita merupakan salah satu ibadah yang menganut aliran Tridharma.

² CL. Salmon & D. Lombard. 1985. *Kelenteng-kelenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, hal. 10

³ U.P Dharmago dan U.P Aryarasmī Prabhamegha. 1994. *Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra*, hal. vii

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bangunan dan isi Vihara Silaparamita?
2. Bagaimana sejarah berdirinya, dan siapa yang mendirikan?
3. Apa fungsi dan kegiatan yang ada di Vihara Silaparamita?

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya akan membahas Vihara Silaparamita, menggambarkan bangunan, dan fungsi Vihara tersebut.

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Vihara Silaparamita dan fungsi Vihara tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Untuk mengadakan penelitian ini, penulis menggunakan dua macam metode penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang bersumber dari buku-buku referensi dan media informasi yang berhubungan dengan

penelitian. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan wawancara dengan para nara sumber yang antara lain terdiri dari pengurus Vihara dan para pengunjung Vihara Silaparamita.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penulisan, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, dan sistem ejaan.

Bab II : Vihara Silaparamita

Bab ini membahas mengenai sejarah berdirinya, pendirinya, bentuk ruangan, fungsi, serta agama-agama yang dianut.

Bab III : Hari-hari suci Buddha Tridharma

Bab ini membahas tentang upacara-upacara atau perayaan sembahyang yang diselenggarakan di Vihara Silaparamita, kegiatan-kegiatan, dan pengunjung Vihara Silaparamita.

Bab IV : Kesimpulan

Bab ini membahas tentang uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya yang dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi Vihara Silaparamita serta bagi pembaca umumnya.

1.6. Sistem Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina Hanyu Pinyin (汉语拼音) untuk menyebut nama orang dan khusus nama dewa-dewa serta istilah-istilah lain. Penulis menggunakan kata-kata dari bahasa Hokkian atau yang lain, lalu diikuti dengan padanannya dalam bahasa Han serta Han Zi nya (汉字).